

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif, dimana sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Tinggi rendahnya mutu pembelajaran banyak dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, karena guru secara langsung memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa terutama memberikan motivasi untuk keberhasilan siswa.

Menjadi guru yang berkualitas adalah guru yang mampu membuat perangkat pembelajaran, mengelola pembelajaran, mampu mengembangkan dirinya sendiri atau mengikuti perkembangan dunia pendidikan agar tidak ketinggalan informasi serta menguasai materi ajar sesuai dengan bidang yang digelutinya. Untuk menjadi guru harus memiliki kualifikasi atau kompetensi tertentu (Trianto, 2012:31).

Guru merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar dan memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Disamping itu kedudukan guru dalam proses belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Strategis

karena guru yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan (Zahroh, 2015:63).

Lembaga pendidikan akan lebih baik lagi jika adanya seorang pemimpin yang mampu mengayomi para bawahannya, seperti kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memberikan motivasi kepada para guru sebagai tenaga pengajar. Dipertegas oleh Kustimi (2018, h.24) berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, dan harapan yang hendak dicapai suatu sekolah, profesionalisme guru merupakan kunci yang harus digarap. Profesionalisme guru dimaksud adalah hasil kerja guru yang terefleksi dalam mendisain program pengajaran atau menyusun perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, hubungan antar pribadi, dan dalam mengevaluasi hasil belajar.

Agar proses bisa berjalan lancar, maka pemimpin harus memperlakukan individu secara manusiawi. Manusia dalam melaksanakan kegiatannya senantiasa dipengaruhi oleh kepribadian yang berbeda-beda, misalnya sifat, sikap nilai-nilai, keinginan dan minat, untuk itu akan berpengaruh pada peran kepemimpinannya juga pada kerjanya (Mulyadi, 2018, h.42). Menurut Suharsaputra (2018, h.66) kepemimpinan adalah pola perilaku konsisten yang diterapkan pemimpin melalui orang lain yaitu melalui perilaku yang diperlihatkan pemimpin pada saat mempengaruhi orang lain, seperti dipersepsikan orang lain.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (PermendikbudRistek) Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, menyatakan bahwa yang dimaksud kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin pembelajaran dan mengelola Satuan Pendidikan yang meliputi Taman Kanak-kanak, Taman Kanak-

kanak luar biasa, Sekolah Dasar, Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa, atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri.

Hal ini diperjelas oleh Mulyasa (2018, h.57) bahwa Kepala sekolah merupakan pejabat profesional dalam mengelola organisasi sekolah sekaligus bertugas mengatur dan mengelola semua sumber, organisasi dan bekerjasama dengan komite sekolah masyarakat, lembaga-lembaga lain serta stakeholder yang ada. Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan dan mengelola sekolah harus memahami kebutuhan sekolah yang dipimpinnya termasuk kebutuhan guru, murid dan warga sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2019) menjelaskan bahwa Kepemimpinan menjadi suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan organisasi. Oleh karena itu, kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi. Banyak faktor penghambat tercapainya kualitas kepemimpinan kepala sekolah jika dilihat dari rendahnya kinerja Kepala sekolah. Berdasarkan pengalaman empirik menunjukkan bahwa rata-rata kepala sekolah kurang memiliki kemampuan akademik, kurang memiliki motivasi diri, kurang semangat dan disiplin kerja, serta memiliki wawasan pendidikan sempit.

Seharusnya sebagai seorang pemimpin di suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah adalah orang yang profesional dan memahami visi, misi dan tujuan pendidikan di sekolah yang ia pimpin. Hal ini dijelaskan oleh Sagala (2018, h.72) bahwa Kepala sekolah profesional akan selalu memberi motivasi seluruh komponen sekolah untuk meningkatkan kompetensinya sehingga

kompetensi warga sekolah dapat meningkat dan berkembang baik. Kepala sekolah dan guru sebagai tenaga kependidikan yang profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode, akan tetapi mampu memotivasi peserta didik untuk memiliki keterampilan dan wawasan luas terhadap pendidikan.

Hal senada juga disampaikan oleh Jamal (2019, h.67) yang mengemukakan bahwa faktor proses penyaringan kurang memenuhi kompetensi, kurang prosedural, kurang transparan, banyak nuansa/muatan, tidak kompetitif serta faktor-faktor internal dan eksternal kepala sekolah dapat menjadi penghambat tumbuh kembangnya menjadi kepala sekolah yang professional. Rendahnya profesionalitas berdampak rendahnya produktivitas kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seyogyanya kepemimpinan kepala sekolah di lembaga pendidikan adalah yang mampu memberikan yang terbaik bagi sekolah yang ia pimpin. Menjalankan tugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah, diantaranya adalah memberikan motivasi kepada tenaga pendidik, agar kualitas pendidikan yang ia pimpin akan lebih baik.

Sebagaimana Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56 Tahun 2022 berkaitan dengan guru, tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Hal ini menimbulkan motivasi bagi guru untuk melakukan perubahan dalam memberikan materi pembelajaran terutama berkaitan dengan kurikulum merdeka.

Berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah diantaranya adalah memberikan motivasi kepada para guru. Kepala Sekolah dalam mengemban amanah tugasnya memberikan arahan untuk menumbuhkan motivasi bagi guru sesuai dengan peraturan pemerintah, dimana peraturan

tersebut dinyatakan bahwa guru yang diberi penugasan oleh kepala sekolah harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Memiliki kualifikasi akademik paling rendah sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) dari perguruan tinggi dan program studi yang terakreditasi;
2. Memiliki kualifikasi akademik paling rendah sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) dari perguruan tinggi dan program studi yang terakreditasi;
3. Memiliki Sertifikat Pendidik;
4. Memiliki Sertifikat Guru Penggerak;
5. Memiliki pangkat paling rendah penata muda tingkat I, golongan ruang III/b bagi Guru yang berstatus sebagai PNS;
6. Memiliki jenjang jabatan paling rendah Guru ahli pertama bagi Guru pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja;
7. Memiliki hasil penilaian kinerja Guru dengan sebutan paling rendah Baik selama 2 (dua) tahun terakhir untuk setiap unsur penilaian;
8. Memiliki pengalaman manajerial paling singkat 2 (dua) tahun di satuan pendidikan, organisasi pendidikan, dan/ atau komunitas pendidikan;
9. Sehat jasmani, rohani, dan bebas narkoba, psikotropika, dari zat adiktif lainnya berdasarkan surat keterangan dari rumah sakit pemerintah;
10. Tidak pernah dikenai hukuman disiplin sedang dan/atau berat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
11. Tidak sedang menjadi tersangka, terdakwa, atau tidak pernah menjadi terpidana.

Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut, jelaslah bahwa untuk menjadi seorang guru itu harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah dan lulus uji kompetensi. Guru adalah tenaga pendidik yang tugas

utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik. Karakteristik kepribadian guru meliputi: fleksibilitas kognitif, dan keterbukaan psikologis, hal ini berkaitan dengan motivasi yang muncul dari diri guru itu sendiri.

Adanya motivasi yang muncul dari diri guru tersebut, guru mampu berkompetisi dan bekerja secara profesional. Kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesinya, sedangkan profesionalisme berarti kualitas dan perilaku khusus yang menjadi ciri khas guru profesional, guru juga diharapkan mampu melaksanakan KBM suatu kegiatan yang integral dan resiprokal antara guru dan siswa dalam situasi instruksional.

Motivasi bagi guru dalam kaitannya dengan tugas sebagai seorang pendidik dan pengajar telah di atur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, dimana dijelaskan bahwa guru merupakan profesi yang jabatannya atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Adapun tugas guru sebagai profesi, meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan siswa. Tanpa adanya motivasi yang muncul dari diri guru itu sendiri tentu sebagai seorang guru dalam mendidik dan mengajar tidak akan terlaksana dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka motivasi dapat diartikan secara umum semua orang membutuhkan motivasi untuk dapat giat bekerja. Orang akan bersemangat melakukan segala aktivitas ketika dalam dirinya telah ada motivasi yang tinggi. Hamalik (2018, h.72) menegaskan bahwa, "motivasi sangat penting karena seseorang yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil daripada

seseorang yang tidak mempunyai motivasi”. Bekerja pun membutuhkan motivasi yang disebut dengan motivasi kerja. Selanjutnya, Wahyudi (2019, h.37, motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan perilaku, memberikan semangat kerja yang tinggi untuk memenuhi tujuan tertentu yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Motivasi kerja guru merupakan salah satu faktor dalam diri seorang guru yang dapat memberikan semangat kerja sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adanya motivasi guru berkaitan erat dengan keprofesionalan guru dalam mengajar, hal ini dijelaskan oleh Aqib (2019, h.42) bahwa ada empat ukuran seorang guru itu dinyatakan profesional: (1) memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (2) secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarkannya, (3) bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, (4) seyogianya menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya. Selain keempat aspek tersebut, sifat dan kepribadian seorang guru sangat penting bagi proses pembelajaran adalah adaptabilitas, antusiasme, kepercayaan diri, ketelitian, empati dan kerjasama yang baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMK Negeri 3 Kayu Agung, diperoleh keterangan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan sekolah tersebut dibantu sebanyak 44 orang tenaga pendidik, dan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sudah sering memberikan arahan kepada para pendidik, baik mengenai kurikulum, maupun motivasi agar selalu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

Namun di suatu sisi, motivasi guru itu sendiri masih dirasakan belum optimal, dimana masih ada guru yang tidak disiplin, seperti sering datang tidak tepat waktu. Sering tidak mengajar dikarenakan ada alasan keluarga dan alasan lainnya. Kurangnya motivasi dari guru itu sendiri menyebabkan proses pembelajaran yang dilakukan tidak berjalan dengan optimal, dimana kelas seharusnya ada guru yang mengajar menjadi terganggu, dan tentu berdampak kepada peserta didik itu sendiri dalam proses pembelajaran. Tidak hadirnya guru yang menyampaikan pembelajaran mengakibatkan peserta didik sering melakukan kegaduhan di dalam kelas.

Seyogyanya hal ini tidak terjadi, jika guru selalu hadir dan menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tugas masing-masing guru. Informasi lain yang disampaikan kepada peneliti, bahwa di SMK Negeri 3 Kayu Agung untuk sarana dan prasarana dapat dikatakan belum memenuhi kebutuhan yang dikehendaki, seperti masih banyak kekurangan alat peraga di Laboratorium. Hal ini bisa jadi salah satu penyebab kurangnya motivasi bagi guru tersebut dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru jarang menyampaikan materi pelajaran menggunakan media peraga. Walaupun sarana prasarana dianggap belum memadai, namun proses pembelajaran tetap diutamakan, walaupun al kadarnya. Kepala sekolah menambahkan penjelasannya bahwa dengan kesibukan selaku seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan kewajiban, kepala sekolah mengakui bahwa dalam membina para guru yang dilakukannya selama ini masih kurang, sehingga pengawasan, pembinaan dan arahan yang seharusnya disampaikan kepada guru tidak terlaksana dengan baik. Disamping itu, disiplin ilmu tenaga pendidik dianggap tidak linear dengan tugas yang harus dijalankan. Sebagai kepala sekolah berusaha dan berupaya untuk menambah



pemahaman dan pengetahuan guru dengan cara mengutus guru untuk mengikuti diklat maupun seminar, agar mutu pembelajaran yang disampaikan guru dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian tentang studi analisis kepemimpinan kepala sekolah dalam memotivasi guru di SMK Negeri Kayu Agung penting untuk dilakukan, karena peneliti menganggap memberikan dampak positif terhadap dunia pendidikan khususnya di SMK Negeri Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut, dikarenakan ada yang menarik bagi peneliti sebagaimana yang telah peneliti kemukakan mengenai masalah yang ada di SMK Negeri 3 Kayu Agung. Disamping itu juga beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dapat memperkuat penelitian ini untuk diketahui lebih lanjut.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Penelitian ini di fokuskan di SMK Negeri 3 Kayu Agung yang berlokasi di Jalan Seriang Kuning Nomor 001 Kelurahan Kedaton Kecamatan Kota Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun Pembelajaran 2023/204.

Selanjutnya sub fokus yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Memotivasi Guru di SMK Negeri 3 Kayu Agung ditinjau dari memotivasi pembelajaran di sekolah.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah kepemimpinan kepala sekolah dalam memotivasi guru di SMK Negeri 3 Kayu Agung?"

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam memotivasi guru di SMK Negeri 3 Kayu Agung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat dan dapat dijadikan bahan kajian pemikiran bagi berbagai pihak terkait, baik dari teoritis maupun praktis.

##### **1. Secara Teoretis**

Dari sudut pandang secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dunia pendidikan, khususnya kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru-guru yang mengajar dalam memperbaiki mutu pembelajaran.

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat kepada sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan untuk dapat mencari solusi baik melalui metode, strategi, maupun teknik sesuai dengan visi dan misi sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran, terutama selalu menjalin hubungan yang baik dengan para guru, membina dan memberikan arahan.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk selalu memberikan yang terbaik kepada peserta didik dalam mengajar, agar kualitas pendidikan dan prestasi belajar siswa dapat meningkat.
- c. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ogan Komering Ilir, sebagai bahan kajian untuk selalu memberikan perhatian kepada sekolah yang ada di

wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir, seperti misalnya memberikan bantuan sarana untuk kepentingan belajar, mempercepat proses pencairan dana sertifikasi bagi guru agar mutu pendidikan di sekolah menjadi lebih baik lagi.